

PENCAK SILAT: SENI PERTAHANAN KULTURAL DALAM MENGHADAPI EUFORIA *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

PENULIS

¹⁾Rudi Laksono, ²⁾Afrizal Hendra, ³⁾Eko G. Samudro

ABSTRAK

Pencak silat sebagai warisan budaya luhur bangsa menghadapi tantangan modernisasi di tengah euforia kecerdasan buatan (AI) dan globalisasi. Dalam eksistensinya yang terus mendunia, seni bela diri ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan diri tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, pelestarian budaya dan diplomasi. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran pencak silat sebagai seni pertahanan kultural yang relevan dalam membangun pertahanan nasional tanpa wajib militer. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis, mengkaji berbagai literatur tentang pencak silat, budaya lokal, dan integrasi teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencak silat mampu memperkuat karakter generasi muda, melestarikan identitas budaya, serta memanfaatkan teknologi untuk promosi dan pelatihan. Kesimpulannya, pencak silat dapat dioptimalkan sebagai pilar pertahanan nasional melalui penguatan program pemerintah yang berbasis budaya, pendidikan karakter, dan teknologi.

Kata Kunci

Pencak Silat, Pertahanan Nasional, Budaya, Karakter, Kecerdasan Buatan

ABSTRACT

Pencak silat, as a noble cultural heritage of the nation, faces the challenges of modernization amidst the euphoria of Artificial Intelligence (AI) and globalization. In its increasingly global existence, this martial art not only serves as a means of self-defense but also functions as a medium for character development, cultural preservation, and diplomacy. This study aims to explore the role of pencak silat as a relevant cultural defense art in building national defense without mandatory military service. The research employs a library research method with a descriptive-analytical approach, reviewing various literatures on pencak silat, local culture, and technological integration. The findings indicate that pencak silat can strengthen the character of the younger generation, preserve cultural identity, and utilize technology for promotion and training. In conclusion, pencak silat can be optimized as a pillar of national defense through government programs focused on culture, character education, and technology.

Keywords

Pencak Silat, National Defense, Culture, Character, Artificial Intelligence

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi

^{1,2,3)}Magister Strategi Perang Semesta, Fakultas Strategi Pertahanan
^{1,2,3)}Universitas Pertahanan
^{1,2,3)}Jalan Salemba Raya Nomor 14, Kenari, Senen, Jakarta Pusat - 10440

KORESPONDENSI

Penulis
Email

Rudi Laksono
rlaksono29@gmail.com

LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

I. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia global mengalami transformasi besar yang didorong oleh kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence, AI*). AI telah menjadi elemen strategis yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, sosial, hingga pertahanan. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Tiongkok, dan Rusia berlomba-lomba mengembangkan teknologi AI untuk memperkuat pertahanan nasional mereka. Di bidang militer, AI digunakan untuk pengembangan sistem senjata otonom, drone pengintai, hingga analisis data intelijen secara *real-time*. Teknologi ini memberikan keunggulan taktis, efisiensi operasional, dan kemampuan prediktif yang belum pernah terjadi sebelumnya. (Farid et al., 2023)

Dilain pihak, di balik euforia atas kemajuan teknologi ini, muncul berbagai tantangan. Pertama, teknologi AI menghadirkan ancaman non-tradisional seperti serangan siber, manipulasi informasi, dan pengintaian digital, yang tidak hanya mengancam negara tetapi juga individu dan komunitas. Kedua, dominasi teknologi oleh negara-negara tertentu menciptakan ketimpangan kekuatan global yang memperlebar kesenjangan antara negara maju dan berkembang. Ketiga, dehumanisasi dalam sistem pertahanan menjadi perhatian serius, di mana keputusan strategis yang sebelumnya melibatkan pertimbangan moral manusia kini semakin bergantung pada algoritma dan mesin. (Rahmatika, 2022)

Ditengah dinamika ini, banyak komunitas budaya dan tradisi lokal di berbagai negara menghadapi risiko marginalisasi. Budaya pertahanan tradisional, yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal, kerap dianggap usang dan tidak relevan dalam konteks pertahanan modern yang berbasis teknologi tinggi. Pencak silat, sebagai seni bela diri tradisional Indonesia, adalah salah satu contoh warisan budaya yang menghadapi tantangan serupa. Seni bela diri ini, yang menggabungkan unsur fisik, mental, dan spiritual, menyimpan filosofi mendalam tentang harmoni, pengendalian diri, dan solidaritas sosial. (Afifah & Irawan, 2021)

Pada sisi lain, pencak silat juga memiliki potensi besar untuk menjadi alat pertahanan kultural di era AI. Sebagai representasi dari identitas budaya bangsa, pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pendidikan moral. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, seni bela diri ini dapat beradaptasi dan tetap relevan dalam menghadapi tantangan global. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pencak silat dapat berfungsi sebagai seni pertahanan kultural yang menghadapi euforia AI, dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam konteks modernisasi global.

Pendekatan kultural sangat strategis, mengingat pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian identitas budaya. Di saat dunia semakin bergantung pada teknologi, pelajaran dari tradisi seperti pencak silat dapat memberikan perspektif alternatif dalam membangun pertahanan yang tidak hanya berfokus pada kekuatan teknologi tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya mengintegrasikan warisan budaya ke dalam narasi global tentang pertahanan dan keberlanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **metode studi pustaka** (*library research*), yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis data dari berbagai literatur untuk memahami bagaimana pencak silat dapat berfungsi sebagai seni pertahanan kultural dalam menghadapi euforia Artificial Intelligence (AI). Metode ini dipilih karena sifat penelitian yang memerlukan pendekatan teoretis dan analitis untuk mengeksplorasi keterkaitan antara budaya, teknologi dan strategi pertahanan. (Fatikhin, 2020)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang dikaji dan menganalisis data secara mendalam untuk menghasilkan interpretasi yang relevan. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendokumentasikan fakta dan fenomena terkait pencak silat dan AI, sementara analisis dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara budaya tradisional dan modernisasi teknologi. (Gusti, 2020)

Penelitian ini mengandalkan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, media digital, dan studi kasus sebelumnya. Buku-buku yang digunakan membahas tentang pencak silat, teori budaya, teori pertahanan kultural, dan kecerdasan buatan. Jurnal ilmiah mencakup artikel yang membahas pencak silat, seni bela diri tradisional, dampak AI, dan pelestarian budaya. Selain itu, dokumen resmi seperti laporan UNESCO dan kebijakan lokal terkait pelestarian budaya juga dianalisis. Konten daring seperti artikel, blog, dan video terkait penerapan teknologi dalam seni bela diri juga menjadi sumber penting, bersama dengan studi kasus pelestarian seni bela diri di negara lain.

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa langkah. Pertama, literatur yang relevan diidentifikasi dengan menggunakan kata kunci seperti "pencak silat", "*cultural defense*", "Artificial Intelligence", "warisan budaya", dan "pelestarian seni bela diri". Setelah itu, dilakukan seleksi sumber untuk memastikan hanya literatur yang berkualitas dan relevan yang digunakan, termasuk publikasi dalam jurnal bereputasi nasional. Data yang terkumpul kemudian diorganisasikan berdasarkan tema, seperti nilai budaya pencak silat, dampak teknologi pada budaya serta adaptasi seni bela diri di era AI.

Data dianalisis menggunakan tradisi deskriptif dan interpretatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk menguraikan fakta-fakta yang ditemukan dalam literatur, memberikan gambaran utuh tentang pencak silat sebagai seni bela diri tradisional dan posisinya di era modern. Sementara itu, analisis interpretatif digunakan untuk menghubungkan data dengan teori-teori yang relevan, seperti teori budaya, pertahanan kultural, dan adaptasi teknologi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menghasilkan interpretasi yang mendalam mengenai bagaimana pencak silat dapat berfungsi sebagai seni pertahanan kultural. (Rachmanta et al., 2016)

Untuk memastikan validitas dan keandalan data, penelitian ini menggunakan sumber-sumber akademik yang terpercaya dan melakukan triangulasi data dengan membandingkan berbagai literatur. Validitas juga dijaga dengan melibatkan literatur terbaru untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan relevan dengan perkembangan terkini dalam bidang budaya dan teknologi. Proses ini memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat akurasi dan kepercayaan yang tinggi. (Satvikadewi & Hamim, 2018)

Sebagai penelitian berbasis studi pustaka, keterbatasan utama dari metode ini adalah ketergantungan pada data sekunder yang mungkin tidak mencakup semua aspek yang relevan. Selain itu, interpretasi data dapat bersifat subjektif, sehingga memerlukan kehati-hatian dalam menyusun kesimpulan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada selektivitas sumber dan triangulasi data untuk mengatasi keterbatasan tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Menyimak satu contoh *best practice*, Pencak Silat Pagar Nusa merupakan seni bela diri yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) dengan tujuan melestarikan tradisi Islam *Ahlussunah Wal Jamaah* sekaligus membentuk karakter generasi muda. Didirikan pada tahun 1986 di Pesantren Lirboyo, Kediri, Pagar Nusa lahir dari keprihatinan para kiai terhadap kurangnya ruang bagi penggiat pencak silat di lingkungan pesantren. Organisasi ini mengemban misi melestarikan pencak silat sebagai warisan budaya, memperkuat ketakwaan, dan membentuk akhlak mulia. Fenomena ini tidak lepas dari teori struktural fungsional Talcot Parsons yang mencakup empat elemen utama: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana nilai-nilai religiusitas diterapkan dalam kegiatan Pagar Nusa untuk menciptakan harmoni antara tradisi, agama dan pembentukan karakter. (Setiawan, 2023)

Pagar Nusa telah berhasil menanamkan nilai religiusitas melalui praktik ibadah, seperti doa, dzikir, shalawat, dan pembelajaran ajaran Islam. Nilai religius ini tidak hanya memperkuat kedisiplinan anggota tetapi juga membangun karakter yang berakhlak mulia, sederhana, dan taat pada ajaran agama. Melalui latihan rutin dan pembinaan spiritual, para anggota diajarkan untuk mengendalikan emosi, menjaga keseimbangan mental, spiritual, dan fisik, serta menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Oleh sebab itu, Pencak Silat Pagar Nusa juga memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi budaya dan memperkuat nilai kebangsaan. Dengan menekankan prinsip persaudaraan atau ukhuwah, organisasi ini menyatukan nilai-nilai religius dan kebangsaan melalui enam dimensi ukhuwah: Pagar Nusa, Nahdliyyah, Islamiyah, Basyariyah, Wathaniyah dan Insaniyah. Dimensi ini mencerminkan pentingnya persatuan, toleransi, dan kerja sama dalam keberagaman.

Secara keseluruhan, Pagar Nusa tidak hanya menjadi wadah bela diri tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan karakter berbasis nilai religius dan nasionalisme. Implementasi nilai-nilai ini dilakukan melalui pendekatan budaya, spiritual, dan sosial yang terintegrasi. Pagar Nusa telah berhasil membuktikan bahwa seni bela diri tradisional dapat menjadi alat yang efektif untuk melestarikan budaya, memperkuat nilai religius, dan membangun karakter individu yang tangguh dan berintegritas dalam masyarakat modern.

Pencak Silat sebenarnya merupakan budaya yang sudah sangat familier di kalangan segala usia. Hasil riset pada siswa Madrasah Ibtidaiyah, menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler pencak silat di Madrasah Ibtidaiyah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Beberapa karakter yang terbentuk di antaranya adalah sikap religius, kedisiplinan, kemandirian, percaya diri, kerja sama, dan sportivitas. Sikap religius terlihat dari kebiasaan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah latihan serta berserah

diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kedisiplinan ditunjukkan dengan kehadiran tepat waktu dan kepatuhan terhadap jadwal pelatihan. Sikap kemandirian ditanamkan melalui tanggung jawab pribadi, seperti membawa perlengkapan latihan sendiri, sedangkan rasa percaya diri siswa tumbuh melalui latihan jurus, tanding, dan aktivitas fisik lainnya yang menantang. Selain itu, kerja sama dan sportivitas juga menjadi nilai penting yang dipelajari siswa melalui interaksi dengan sesama peserta latihan. (Rona Rofidah Salma & Andung Dwi Haryanto, 2023)

Jadi, ekstrakurikuler pencak silat menjadi medium yang efektif untuk membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Nilai-nilai positif yang ditanamkan melalui pencak silat meliputi aspek spiritual, mental, dan sosial. Selain itu, program ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara individu tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaga identitas budaya bangsa. Dengan demikian, pencak silat mampu menjadi sarana strategis dalam membangun generasi muda yang religius, disiplin, mandiri dan berkarakter kuat.

Perkembangan Pencak Silat juga tidak dapat dilepaskan dari karakter elaboratifnya, yakni sangat terbuka dalam menerima akulturasi. Hal ini dibuktikan melalui fenomena implementasi sintesis antara Kungfu Wing Chun dari Tiongkok dan Pencak Silat Merpati Putih dari Indonesia. Kungfu Wing Chun dikenal sebagai seni bela diri yang menekankan efisiensi dan efektivitas gerakan, sedangkan Pencak Silat Merpati Putih berfokus pada olah napas untuk menciptakan harmoni dan ketenangan diri. Keduanya mencerminkan kekayaan budaya yang berharga dan memiliki pendekatan unik dalam seni bela diri. (Goeyardi, 2020)

Kungfu Wing Chun memiliki 28 rangkaian jurus dasar (*Siu Nim Tao*), yang didesain dengan gerakan sederhana namun sangat spesifik dalam fungsi pertahanan dan penyerangan. Gerakan ini menekankan efisiensi, kecepatan, dan fokus pada pengendalian serangan lawan. Sebaliknya, Pencak Silat Merpati Putih berpusat pada teknik olah napas yang terdiri dari dua rangkaian utama, yaitu rangkaian stamina untuk mempersiapkan fisik dan mental, serta rangkaian tenaga yang bertujuan untuk mengolah, memperkuat, dan menyembuhkan kekuatan diri. Teknik olah napas pengolahan terdiri dari 14 gerakan yang kompleks, dirancang untuk membangun kekuatan internal dan eksternal. Dari hasil analisis, ditemukan persamaan kedua seni bela diri ini, yaitu keduanya mengutamakan ketenangan, fokus, dan kontrol diri dalam pelatihan. Keduanya juga mengajarkan kedisiplinan serta pengendalian emosi sebagai elemen penting dalam praktiknya. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan dan filosofinya. Kungfu Wing Chun lebih sederhana dalam gerakan tetapi sangat spesifik dalam fungsi, sedangkan Pencak Silat Merpati Putih memiliki gerakan yang lebih kompleks dan menonjolkan harmoni melalui olah napas. Kesimpulannya, Kungfu Wing Chun dan Pencak Silat Merpati Putih sama-sama memiliki nilai budaya dan filosofi yang tinggi, tetapi dengan keunikan masing-masing. Kungfu Wing Chun unggul dalam teknik serangan dan pertahanan yang efisien, sementara Pencak Silat Merpati Putih unggul dalam pengolahan kekuatan internal dan harmoni diri. Keduanya merupakan warisan budaya yang berharga dan penting untuk dilestarikan sebagai bagian dari identitas bangsa masing-masing.

Pencak Silat Cimande merupakan salah satu seni bela diri tradisional Indonesia yang mengedepankan pertahanan diri tanpa senjata, dengan unsur budaya dan keagamaan yang kuat. Seni bela diri ini tidak hanya bertujuan untuk melatih fisik, tetapi juga untuk membentuk kekuatan mental, kerendahan hati, dan hubungan spiritual dengan nilai-nilai keislaman. Dalam praktiknya, Pencak Silat Cimande mengintegrasikan gerakan dan ritual yang mencerminkan komunikasi dengan lingkungan dan spiritualitas yang lebih tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali model komunikasi ritual yang digunakan dalam Pencak Silat Cimande serta nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. (Rizki Sya & Gunawan, 2023)

Dengan demikian, komunikasi ritual dalam Pencak Silat Cimande menggunakan model komunikasi interaksional, yang melibatkan interaksi antara individu atau kelompok. Pesan-pesan disampaikan melalui gerakan, bacaan, dan simbol-simbol bermakna yang menghubungkan praktisi dengan Allah SWT. Setiap gerakan, seperti duduk sebelum latihan, mengandung filosofi Islami yang mencerminkan kerendahan hati, introspeksi diri, dan penghormatan terhadap Tuhan. Selain itu, bacaan doa yang diwajibkan sebelum latihan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, memohon berkah dan menghormati leluhur serta guru-guru terdahulu.

Nilai-nilai keislaman dalam Pencak Silat Cimande juga tercermin dalam aturan dan atribut yang digunakan. Murid diwajibkan mematuhi sumpah (*taleq*) yang mengatur tata perilaku, seperti taat kepada Allah dan Rasul, menghormati orang tua, menjauhi kejahatan, dan menjaga kedisiplinan serta kesederhanaan. Atribut pakaian, seperti baju longgar dan celana panjang, mencerminkan kesederhanaan dan fleksibilitas dalam gerakan, sementara sabuk atau ikat pinggang melambangkan pengendalian diri sesuai ajaran Islam.

Dapat disimpulkan bahwa Pencak Silat Cimande tidak hanya mengajarkan keterampilan bela diri, tetapi juga menjadi sarana penyebaran nilai-nilai keislaman yang membentuk karakter individu. Komunikasi ritual dalam seni bela diri ini memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya sekaligus menanamkan moralitas dan spiritualitas. Seni bela diri ini menjadi simbol identitas budaya yang kaya akan makna filosofis dan spiritual, serta perlu dilestarikan sebagai warisan bangsa Indonesia.

3.1.1 Revitalisasi Pencak Silat Melalui Optimalisasi *Cultural Visualization* (Anurogo et al., 2017) (Rohmad & Susilo, 2022)

Pencak Silat Sunda merupakan salah satu seni bela diri yang kaya akan nilai budaya, sejarah, dan spiritualitas. Seni bela diri ini telah menjadi bagian integral dari budaya Sunda sejak masa Kerajaan Sunda hingga era modern. Namun, tantangan globalisasi dan modernisasi membuat pelestarian pencak silat menghadapi berbagai kendala. Salah satu upaya revitalisasi dilakukan melalui Festival Serepan Patalekan Usik Sanyiru di Desa Jayagiri, Kabupaten Bandung Barat. Festival ini bertujuan untuk menghidupkan kembali minat masyarakat terhadap pencak silat, sekaligus mempromosikan tradisi ini sebagai warisan budaya tak benda yang diakui UNESCO.

Revitalisasi ini mengintegrasikan teknologi digital berbasis visualisasi budaya, melibatkan mahasiswa dan dosen dari Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia. Kegiatan ini mencakup sosialisasi dan pelatihan tentang teknik pencak silat *Usik Sanyiru Padanan*, pembuatan konten digital untuk promosi, serta penyelenggaraan festival sebagai upaya menciptakan destinasi wisata Kampung Penca pertama di Jawa Barat. Selain itu, pengabdian ini bertujuan untuk mendukung promosi budaya melalui media sosial guna menjangkau generasi muda dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian pencak silat.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pencak silat, terbentuknya komunitas pencak silat yang aktif, dan berkembangnya minat generasi muda terhadap seni bela diri ini. Penggunaan media sosial dan teknologi digital berhasil memperluas jangkauan promosi, menciptakan kesadaran akan pentingnya pencak silat sebagai bagian dari identitas budaya. Pembuatan buku panduan elektronik tentang jurus *Usik Sanyiru Padanan* menjadi langkah strategis dalam mendokumentasikan tradisi ini secara sistematis.

Dengan demikian, revitalisasi pencak silat melalui Festival Serepan Patalekan Usik Sanyiru dan teknologi digital tidak hanya memperkuat budaya lokal, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pariwisata budaya. Upaya ini menunjukkan bahwa pelestarian seni bela diri tradisional dapat dilakukan dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif, sekaligus memastikan keberlanjutannya sebagai bagian dari warisan budaya bangsa Indonesia. Untuk mendukung keberlanjutan program ini, diperlukan kerja sama antara masyarakat, institusi pendidikan, dan pemerintah untuk menyediakan sumber daya yang memadai, serta meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pencak silat.

3.1.2 Pembentukan Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat

Sekali lagi, Pencak Silat merupakan warisan budaya Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda. Dalam konteks modern, pencak silat memiliki peran strategis untuk melawan pengaruh globalisasi yang sering kali membawa degradasi moral pemuda, seperti gaya hidup hedonis, kapitalis dan individualis. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana latihan pencak silat di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Komisariat UGM dapat menjadi media pembentukan Panca Dasar PSHT, yaitu persaudaraan, olahraga, bela diri, kesenian, dan kerohanian, sebagai landasan utama pembentukan karakter pemuda. (Studi Ketahanan Nasional & Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2021)

Latihan pencak silat PSHT secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter yang positif. Melalui unsur persaudaraan, anggota diajarkan untuk saling menghormati, berbagi, dan bekerja sama dalam suasana kekeluargaan. Unsur olahraga menekankan kedisiplinan, ketekunan, dan sportivitas, yang tidak hanya membangun fisik yang kuat tetapi juga mental yang tangguh. Unsur bela diri menanamkan keberanian dan tanggung jawab, namun tetap mengedepankan kerendahan hati serta penggunaan keahlian secara bijaksana. Sementara itu, unsur kesenian memperkuat rasa cinta terhadap budaya lokal, dan unsur kerohanian membentuk keimanan, moralitas, serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter yang terbentuk melalui latihan di PSHT mencakup sopan santun, disiplin, keberanian, kesederhanaan, cinta tanah air, serta bakti kepada orang tua, negara, dan agama. Implementasi dari nilai-nilai

ini selaras dengan tujuan utama PSHT, yaitu membentuk manusia berbudi pekerti luhur yang memahami benar dan salah, serta beriman kepada Tuhan. Selain itu, latihan pencak silat juga berfungsi sebagai media terapi psikologis yang membantu siswa mengendalikan emosi dan menumbuhkan kepercayaan diri.

Kesimpulannya, pencak silat di PSHT Komisariat UGM bukan hanya berfungsi sebagai latihan fisik, tetapi juga sebagai platform yang efektif untuk pembentukan karakter pemuda. Melalui pengamalan Panca Dasar PSHT, generasi muda tidak hanya menjadi individu yang sehat dan kuat secara fisik, tetapi juga memiliki integritas moral dan cinta terhadap budaya bangsa. Dengan dukungan lingkungan akademik dan komitmen pelatih, PSHT Komisariat UGM mampu menjadi model pembinaan karakter pemuda yang dapat diadopsi oleh organisasi pencak silat lainnya.

3.1.3 Pencak Silat sebagai Potensi Wisata Edukasi (Suryaman et al., 2024)

Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka merupakan salah satu aliran pencak silat tradisional Indonesia yang berakar di Tanah Sunda sejak tahun 1927. Seni bela diri ini memiliki nilai filosofis dan spiritual yang mendalam, serta menggabungkan elemen bela diri, seni dan budaya. Di Desa Mekarwangi, Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung, Pencak Silat Gadjah Putih tidak hanya menjadi bagian dari kearifan lokal tetapi juga diintegrasikan sebagai potensi unggulan dalam pengembangan desa wisata.

Sejarah pencak silat ini bermula dari pendirian perguruan oleh Maha Guru KH. Adji Djaenudin bin H. Usman, yang menggunakan simbol Gadjah Putih untuk merepresentasikan keberanian, kesucian, dan kewibawaan. Ajaran silat Gadjah Putih mencakup filosofi mendalam seperti rendah hati, tidak sombong, serta pengendalian diri, yang terangkum dalam motto "*Elmu Luhung Teu Adigung, Sakti Diri Teu Kumaki, Yakin Usik Kersaning Ilahi.*" Filosofi ini menjadi landasan dalam setiap gerakan jurus yang tidak hanya bertujuan membangun kekuatan jasmani tetapi juga membentuk karakter.

Desa Mekarwangi, yang memiliki berbagai potensi seni dan budaya, telah menjadikan Pencak Silat Gadjah Putih sebagai bagian integral dalam upaya menuju desa wisata. Desa ini memiliki keunggulan topografi berupa pegunungan dan hutan, serta dukungan masyarakat yang aktif dalam seni lokal, seperti kuda renggong, marawis, dan reak. Perguruan Pencak Silat Gadjah Putih di desa ini tidak hanya melatih generasi muda dalam seni bela diri tetapi juga berkontribusi dalam berbagai kompetisi dan pertunjukan seni di tingkat regional.

Dalam proses pelestarian, perguruan ini menghadapi tantangan, terutama saat pandemi COVID-19 yang hampir menghentikan kegiatan padepokan. Melalui dedikasi para pemimpin, seperti Atep Sontani, padepokan ini berhasil bertahan dan kembali aktif. Kini, perguruan ini tidak hanya menjadi tempat latihan bela diri tetapi juga berfungsi sebagai destinasi edukasi yang menarik minat wisatawan lokal dan mancanegara.

Jadi, filosofi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni bela diri ini dapat menjadi alat untuk memperkenalkan budaya Sunda kepada dunia, sekaligus mendukung perekonomian lokal melalui pariwisata. Melalui kolaborasi antara pemerintah desa, komunitas seni, dan masyarakat, Pencak Silat Gadjah Putih dapat menjadi model sukses pengembangan desa wisata berbasis budaya lokal. Melalui penguatan identitas budaya dan inovasi modern, Pencak Silat Gadjah Putih diharapkan mampu terus bertahan sebagai warisan budaya yang membanggakan.

Dapat ditegaskan sekali lagi bahwa selain gerakan fisik, Pencak Silat Gadjah Putih juga memiliki elemen filosofis dalam jurus-jurusnya, seperti kejujuran, pengendalian amarah, dan persaudaraan. Ritual seperti ondean (upacara kelulusan) dan kawinan (ikatan batin) mencerminkan nilai-nilai luhur yang ditanamkan dalam setiap praktisi. Dengan pendekatan holistik ini, Pencak Silat Gadjah Putih tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga menjadi aset penting dalam mendukung pengembangan desa wisata.

Kesimpulannya, pengembangan Pencak Silat Gadjah Putih Mega Paksi Pusaka di Desa Mekarwangi menunjukkan bagaimana seni bela diri tradisional dapat diintegrasikan dengan program desa wisata. Dengan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan komunitas seni, potensi ini diharapkan mampu meningkatkan ekonomi lokal sekaligus melestarikan warisan budaya bangsa. Pencak Silat Gadjah Putih tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya tetapi juga alat untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur Indonesia kepada dunia.

3.1.4 Pencak Silat Berbasis Etnopedagogis sebagai Penguat Karakter Pancasila (Purnamasari et al., 2024)

Pencak Silat Setia Hati Teratai merupakan seni bela diri tradisional Indonesia yang tidak hanya menonjolkan aspek pertahanan diri, tetapi juga filosofi moral dan spiritual yang dalam. Didirikan pada tahun 1963 oleh Ki Seno Agung di Madiun, Jawa Timur, aliran ini mengedepankan nilai-nilai seperti pengendalian diri, rasa hormat, empati, serta prinsip kebersamaan. Simbol "teratai" dalam nama perguruan ini

melambangkan kemurnian, ketahanan, dan keindahan, yang menggambarkan perjalanan spiritual dan moral para praktisinya.

Implementasi pendekatan etnopedagogis dalam Pencak Silat Setia Hati Teratai sebagai media pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Latihan dan filosofi dalam Pencak Silat Setia Hati Teratai mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong, akhlak mulia, kemandirian, dan kebinekaan global. Latihan kelompok mengajarkan kerja sama dan solidaritas, sedangkan etika selama latihan menanamkan nilai sopan santun, disiplin, dan rasa hormat. Selain itu, kebinekaan dalam organisasi silat mencerminkan prinsip inklusivitas, mendorong toleransi terhadap perbedaan, serta memperkuat rasa kebangsaan. Melalui pendekatan etnopedagogis, seni bela diri ini tidak hanya menjadi aktivitas fisik tetapi juga media pembelajaran karakter yang relevan dengan budaya lokal. Nilai-nilai yang diajarkan selaras dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Misalnya, latihan individu mendukung kemandirian, sementara penghargaan terhadap keragaman budaya dalam perguruan melatih toleransi dan inklusivitas. Kesimpulannya, Pencak Silat Setia Hati Teratai memiliki potensi besar untuk diterapkan secara luas dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Seni bela diri ini memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda yang berbudi pekerti luhur, nasionalis, dan toleran terhadap keberagaman.

3.1.5 Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Leluhur: Implementasi *Respecting Indonesian Values* (Ilham et al., 2023)

Pencak Silat Ulu Ambek merupakan seni bela diri tradisional masyarakat Pariaman, Sumatera Barat, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan diri, tetapi juga sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan sufistik. Seni bela diri ini memadukan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dengan tradisi Islam, menjadikannya bagian integral dari identitas masyarakat Pariaman. Ulu Ambek memiliki ciri khas berupa seni pertarungan tanpa kontak fisik, yang mengutamakan gerakan estetik dan filosofi mendalam, seperti konsep "*Alun Takilek Alah Takalam*" yang menekankan kebijaksanaan dalam tindakan dan ucapan.

Dalam konteks globalisasi, seni bela diri ini menghadapi ancaman modernisasi yang cenderung mengaburkan nilai-nilai lokal. Namun, nilai-nilai sufistik seperti doa, kaji diri, dan pujian menjadi landasan spiritual yang tetap relevan dalam mempertahankan tradisi ini. Ulu Ambek memiliki potensi besar sebagai media pembentukan karakter generasi muda. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui praktik ini meliputi persaudaraan, kedisiplinan, keberanian, kesederhanaan, dan cinta tanah air. Aktivitas fisik dalam Ulu Ambek juga memberikan manfaat kesehatan, seperti peningkatan keseimbangan, fungsi kognitif, dan kesehatan psikologis. Selain itu, seni bela diri ini menjadi sarana mediasi konflik dalam masyarakat Pariaman, mengedepankan harmoni sosial melalui pendekatan estetik dan terkontrol.

Secara keseluruhan, Ulu Ambek bukan hanya seni bela diri, tetapi juga sarana pelestarian budaya dan pendidikan karakter. Dengan dukungan kebijakan dan partisipasi aktif masyarakat, seni bela diri ini diharapkan dapat terus bertahan sebagai warisan budaya yang memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi.

3.1.6 Peningkatan Sikap Mawas Diri Melalui Pendampingan Pertahanan Diri (Sikap et al., 2017)

Pendampingan pertahanan diri berbasis pencak silat merupakan salah satu upaya strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Dengan Pencak silat generasi muda mengenali bahaya, mengambil langkah pencegahan, dan melindungi diri. Peserta yang mengikuti program ini menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik, seperti meningkatnya rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Pelatihan bela diri juga membantu mengembangkan keterampilan motorik dan kedisiplinan melalui rutinitas latihan yang terstruktur.

Dengan demikian, pendampingan berbasis pencak silat terbukti efektif dalam meningkatkan sikap mawas diri dan tanggung jawab. Hal ini tidak hanya memperkuat kemampuan fisik siswa, tetapi juga membangun karakter yang kokoh sesuai dengan nilai-nilai moral dan budaya sehingga dapat menciptakan generasi muda yang lebih siap menghadapi tantangan sosial sekaligus melestarikan warisan budaya bangsa.

3.1.7 Forum Komunikasi Perguruan Silat (FKPS) dalam Menjaga Keharmonisan (Ogan Kanugrahan, Dra. Maya Sekar Wangi, M.Si., Dr. Herning Suryo S, 2020)

Forum Komunikasi Perguruan Silat Sragen (FKPSS) dibentuk pada 18 Juli 2020 dengan tujuan utama menjaga keharmonisan antar perguruan silat di Kabupaten Sragen. Pendirian forum ini melibatkan dukungan dari pemerintah daerah, termasuk Bupati Sragen dan Kapolres, serta jajaran Forkopimda Sragen. Kehadiran

FKPSS didasari oleh banyaknya konflik antar perguruan silat di wilayah ini, yang disebabkan oleh perbedaan pandangan dan rivalitas di antara perguruan, seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Ikatan Keluarga Silat Putera Indonesia (IKSPI), dan lainnya. Konflik tersebut tidak hanya merusak citra pencak silat sebagai warisan budaya tetapi juga mengancam stabilitas sosial masyarakat.

FKPSS memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi, baik formal maupun informal. Pola komunikasi yang digunakan mencakup arus vertikal, horizontal, dan diagonal. Komunikasi vertikal terjadi dalam rapat formal bulanan, di mana pengurus menyampaikan arahan kepada anggota, sedangkan komunikasi horizontal melibatkan interaksi antar anggota dalam suasana informal, seperti kopdar dan diskusi di grup WhatsApp. Selain itu, komunikasi diagonal digunakan dalam situasi tertentu, seperti permintaan solusi dari anggota kepada pengurus. FKPSS juga memanfaatkan media sosial untuk mendukung komunikasi eksternal. Publikasi kegiatan melalui platform seperti Instagram dan WhatsApp digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai positif pencak silat, seperti olahraga, bela diri, dan persaudaraan. Aktivitas eksternal, seperti latihan bersama di alun-alun kota Sragen, menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa pencak silat adalah alat pemersatu, bukan pemecah belah.

FKPSS berhasil mengimplementasikan pola komunikasi organisasi yang efektif untuk meredam konflik antar perguruan silat di Sragen. Dengan komunikasi yang terstruktur dan melibatkan berbagai pihak, FKPSS tidak hanya menciptakan harmoni antar perguruan tetapi juga memperbaiki citra pencak silat di mata masyarakat. Namun demikian, hambatan seperti kurangnya perencanaan komunikasi yang terstruktur perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas forum ini di masa depan. Upaya yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan pencak silat tetap menjadi simbol persatuan dan kebanggaan budaya Indonesia.

3.1.8 Pencak Silat sebagai Media Dakwah (Wahyu Hendri Pratama et al., 2024)

Pencak Silat Bunga Islam Indonesia adalah salah satu seni bela diri tradisional Indonesia yang berkembang sebagai sarana dakwah di Desa Tirta Mulya, Kecamatan Makarti Jaya, Kabupaten Banyuwangi. Perguruan ini tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pelatihannya. Seni bela diri ini menggabungkan aktivitas fisik dengan pembinaan spiritual, bertujuan untuk membentuk generasi muda yang tangguh secara fisik dan memiliki moralitas Islami yang kuat. Kegiatan dakwah di Pencak Silat Bunga Islam Indonesia dimulai dan diakhiri dengan doa bersama, yang mencerminkan pentingnya kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Latihan bela diri ini tidak hanya menekankan keterampilan teknis seperti pukulan, tendangan, dan tangkisan, tetapi juga mengintegrasikan pengajaran akhlak mulia, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Setiap sesi pelatihan menjadi wadah refleksi bagi para peserta untuk memperdalam nilai-nilai agama melalui meditasi, doa, dan diskusi tentang ajaran Islam.

Implementasi dakwah di perguruan ini dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, perguruan mengadakan acara pengesahan anggota yang mengundang masyarakat sekitar untuk mengenal lebih dalam nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam pencak silat. Kedua, kegiatan pengajian dakwah secara rutin dengan melibatkan tokoh agama, di mana anggota dan masyarakat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Ketiga, kegiatan yasinan, tahlil, dan doa bersama yang diadakan setiap malam Jumat menjadi sarana untuk mempererat ikatan spiritual di antara anggota dan komunitas.

Selain sebagai sarana dakwah, Pencak Silat Bunga Islam Indonesia juga menjadi medium untuk melestarikan seni dan budaya lokal. Gerakan dalam pencak silat ini tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai teknik bela diri tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam, mencerminkan filosofi Islam seperti keteguhan iman dan pengendalian diri. Perguruan ini juga berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya lokal dengan melibatkan komunitas dalam berbagai acara seni dan budaya.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam seni bela diri, perguruan ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga membentuk individu yang beriman dan berakhlak mulia. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa seni bela diri tradisional dapat menjadi alat dakwah yang relevan dan berkelanjutan, sekaligus berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

3.1.9 Modal Pertahanan Bangsa dalam Perspektif Sishankamrata (Indrawan, 2018)

Pulau Madura dikenal memiliki masyarakat dengan karakter unik yang mencerminkan nilai-nilai keberanian, ketahanan, dan semangat pantang menyerah. Karakter ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi modal penting dalam mendukung pertahanan bangsa. Dalam konteks Sishankamrata (Sistem Pertahanan Rakyat Semesta), masyarakat Madura, melalui nilai-nilai budaya dan karakteristik sosialnya, memberikan kontribusi signifikan terhadap integrasi dan ketahanan nasional.

Penelitian ini bertujuan menganalisis karakter masyarakat Madura dengan menggunakan pendekatan teori sistem untuk memahami peran mereka dalam memperkuat pertahanan negara.

Karakter masyarakat Madura memiliki nilai-nilai kunci yang mendukung pertahanan bangsa, seperti keberanian, solidaritas, dan semangat kolektivitas. Tradisi gotong royong yang kuat, misalnya, mencerminkan kemampuan masyarakat Madura dalam membangun solidaritas sosial yang kokoh. Selain itu, keberanian dan ketahanan masyarakat Madura tercermin dalam tradisi mereka, seperti pacuan sapi yang melambangkan semangat kompetisi dan kegigihan. Karakter ini juga diperkuat melalui proses sosialisasi di lingkungan keluarga, yang memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai patriotisme dan kejujuran sejak dini.

Sebagai subsistem dalam kerangka Sishankamrata, karakter masyarakat Madura memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek pertahanan nasional, termasuk ketahanan ekonomi, keamanan siber, dan bela negara. Nilai-nilai seperti pantang menyerah dan keberanian menjadi modal penting untuk mendukung berbagai program pertahanan, seperti pelatihan bela negara dan penguatan militansi rakyat. Selain itu, adaptasi masyarakat Madura terhadap perubahan global menunjukkan kemampuan mereka untuk tetap mempertahankan nilai-nilai lokal sambil menyesuaikan diri dengan tuntutan pertahanan nasional yang terus berkembang.

Karakter masyarakat Madura merupakan aset berharga dalam memperkuat pertahanan nasional Indonesia. Melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kerangka Sishankamrata, masyarakat Madura tidak hanya berperan dalam menjaga keutuhan negara tetapi juga menjadi contoh bagaimana kekayaan budaya dapat berkontribusi pada stabilitas nasional. Diperlukan dukungan dari pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas lokal untuk terus melestarikan nilai-nilai ini sebagai bagian dari strategi pertahanan bangsa yang berkelanjutan, agar menjadi kebijakan strategis yang memanfaatkan kekayaan budaya sebagai modal sosial dan pertahanan.

3.1.10 Pencak Silat dan Komunikasi Antaragama (Herman Punda Panda, Arnoldus Ukat, 2023)

Tunggal Hati Seminari – Tunggal Hati Maria (THS-THM) adalah organisasi pencak silat berbasis Katolik yang didirikan pada tahun 1985 di Jakarta oleh Romo Martinus Hadiwijoyo. Sebagai organisasi bela diri, THS-THM menggabungkan seni bela diri pencak silat dengan pembinaan iman Katolik, memiliki motto *Pro Ecclesia et Patria* (Untuk Gereja dan Negara). Selain latihan bela diri dan olah napas, organisasi ini juga mengedepankan meditasi sebagai bagian dari pembinaan spiritual. Sayangnya, fokus meditasi olah napas untuk membangkitkan tenaga dalam yang selama ini dilakukan, seringkali kurang mencerminkan karakter khas Katolik yang berbasis Kitab Suci.

Lectio Divina adalah metode meditasi Katolik yang menekankan pada pembacaan, perenungan, doa, dan kontemplasi berdasarkan Kitab Suci. Metode ini bertujuan untuk memperdalam iman dan membentuk karakter kristiani berdasarkan ajaran Alkitab. Pelatihan dilakukan dalam tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasilnya adalah dua pencapaian utama. Pertama, para peserta menyadari pentingnya menggunakan Kitab Suci sebagai landasan utama meditasi mereka. Kedua, mereka memperoleh pemahaman dan keterampilan baru dalam mempraktikkan metode *Lectio Divina*, yang melibatkan empat langkah: *lectio* (membaca Kitab Suci secara perlahan), *meditatio* (merenungkan makna teks), *oratio* (berdoa dan berdialog dengan Tuhan), dan *contemplatio* (berdiam dalam keheningan di hadirat Tuhan). Sekitar 70–80% peserta menunjukkan pemahaman yang baik terhadap metode ini dan menyatakan bahwa meditasi berbasis Alkitab ini lebih mendalam dan terarah dibandingkan meditasi olah napas saja. Dengan demikian, organisasi ini dapat lebih menghidupi misinya sebagai wadah bela diri dan pembinaan rohani yang khas Katolik.

3.1.11 Teknologi dan Proses Kreatif Pencak Silat (Rustiyanti et al., 2024)

Pencak silat merupakan warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai tradisional dan estetika. Sebagai seni bela diri, pencak silat tidak hanya menjadi bentuk pertahanan diri tetapi juga sumber inspirasi koreografi tari etnik yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Salah satu inovasi yang mengintegrasikan pencak silat dengan seni koreografi modern adalah *Rancak Takasima*, sebuah karya koreografi yang terinspirasi dari ragam gerak pencak silat nusantara. Dalam proses kreatifnya, *Rancak Takasima* mengadopsi metode eksplorasi gerak dan teknologi seperti *computer vision* untuk estimasi pose.

Koreografi *Rancak Takasima* mengadaptasi teori proses kreatif Alma M. Hawkins yang terdiri atas tahapan *sensing*, *feeling*, *imaging*, *transforming*, dan *forming*. Ragam gerak pencak silat yang tajam dan tegas, seperti serangan, tangkisan, dan elakan, diolah menjadi gerak yang lembut dan dinamis, menciptakan sebuah koreografi dengan kesatuan, kompleksitas, dan intensitas tinggi. *Computer vision* dengan model deep learning

GluonCV mampu mengestimasi pose gerakan pencak silat dengan akurasi tinggi, seperti gerak "*Langkah Simpie*" dan "*Pitunggue Kanan Sauek Kanan*". Analisis pose ini mempermudah dokumentasi dan pengembangan koreografi Rancak Takasima sebagai idiom baru dalam seni tari. Selain itu, proses eksplorasi ini juga menghasilkan variasi gerak yang mencakup unsur *gesture* sosial, fungsional, ritual, dan emosional, menjadikan Rancak Takasima sebagai wujud ekspresi seni yang unik.

Koreografi ini juga menekankan empat elemen penting pencak silat, yaitu unsur mental spiritual, seni budaya, bela diri, dan olahraga. Selain sebagai seni pertunjukan, pencak silat dalam konteks *Rancak Takasima* juga berfungsi untuk melatih kebugaran fisik, meningkatkan kepercayaan diri, dan melestarikan kearifan lokal nusantara. Dengan memanfaatkan teknologi modern seperti *computer vision*, *Rancak Takasima* tidak hanya berhasil menggabungkan tradisi dan kontemporer tetapi juga membuka peluang bagi pelestarian budaya pencak silat dalam skala global.

Penerapan teknologi dalam seni tradisi, seperti Rancak Takasima, menunjukkan bahwa inovasi dapat menjadi alat yang efektif untuk melestarikan warisan budaya. Melalui integrasi antara tradisi pencak silat dan media koreografi modern, Rancak Takasima menjadi representasi dari identitas budaya Indonesia yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi model pembelajaran bagi pengembangan seni budaya tradisional lainnya.

3.1.12 Pencak Silat dalam Menghadapi Ancaman Pertahanan dan Keamanan di Era *Society 5.0* (Deni & Sutrimo, 2022)

Kondisi geografis Indonesia yang luas dengan keragaman budaya dan masyarakatnya menjadikannya rentan terhadap berbagai ancaman pertahanan dan keamanan, baik internal maupun eksternal. Ancaman ini meliputi anarkisme, radikalisme, konflik antar golongan, dan pengaruh ideologi yang bertentangan dengan Pancasila. Di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, yang memiliki tantangan unik berupa rivalitas antara dua organisasi pencak silat besar, yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW). Rivalitas ini seringkali menyebabkan konflik yang mengancam stabilitas sosial.

Pemerintah daerah telah mengimplementasikan kebijakan strategis melalui pemberdayaan Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) dan Lembaga Adat Desa (LAD) sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 18 Tahun 2018. Kebijakan ini mencakup fungsi-fungsi seperti menampung aspirasi masyarakat, memupuk persatuan, meningkatkan pelayanan desa, serta menjaga keamanan dan ketertiban. Dalam konteks Ponorogo, LKD/LAD berperan penting dalam meredam konflik antara PSHT dan PSHW melalui pendekatan budaya dan sosial.

Ancaman lain yang diidentifikasi meliputi penyebaran hoaks, radikalisme, dan serangan siber, yang diperburuk oleh masifnya penetrasi internet di era *Society 5.0*. Pemerintah daerah bekerja sama dengan kepolisian dan masyarakat untuk meningkatkan literasi digital dan menyosialisasikan nilai-nilai bela negara. Selain itu, melalui program pelatihan dan kegiatan berbasis budaya, seperti pencak silat, pemerintah daerah berupaya menguatkan solidaritas dan nilai-nilai nasionalisme di masyarakat.

3.2 Pembahasan

Konsep pertahanan nasional tanpa wajib militer dapat diwujudkan melalui penguatan program-program pemerintah yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya, pendidikan karakter, dan teknologi modern. Pencak silat sebagai seni bela diri tradisional Indonesia menjadi model yang relevan dalam membangun pertahanan nasional berbasis komunitas, budaya, dan nilai-nilai religius. Implementasi program seperti yang dicontohkan oleh Pagar Nusa, PSHT, dan pendekatan teknologi seperti revitalisasi pencak silat berbasis digital dapat dijadikan inspirasi untuk membangun strategi pertahanan holistik.

3.2.1 Penguatan Pertahanan Kultural melalui Pencak Silat

Pencak silat merupakan salah satu modal budaya Indonesia yang berperan strategis dalam membangun identitas nasional. Program-program seperti Pagar Nusa membuktikan bahwa seni bela diri dapat menjadi media untuk melestarikan tradisi dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Dengan menanamkan prinsip-prinsip persaudaraan (ukhuwah), toleransi, dan nilai-nilai religius, pencak silat dapat menjadi alat pembentukan karakter generasi muda yang tangguh. Pemerintah dapat mendorong penguatan program pencak silat di sekolah-sekolah dan pesantren, dengan menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan solidaritas.

3.2.2 Pendidikan Karakter Berbasis Etnopedagogis

Pencak silat memiliki potensi besar dalam membangun karakter berbasis budaya lokal. Sebagai contoh, PSHT mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, disiplin, dan spiritualitas. Implementasi etnopedagogi dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah melalui program ekstrakurikuler, sehingga generasi muda tidak hanya belajar keterampilan fisik tetapi juga memahami filosofi budaya yang mendalam. Selain itu, pelibatan komunitas lokal seperti padepokan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya.

3.2.3 Integrasi Teknologi dalam Pertahanan Nasional

Teknologi seperti *cultural visualization* dan *computer vision* dapat diadopsi untuk mendokumentasikan dan mempromosikan pencak silat di tingkat global. Pemerintah dapat mendukung digitalisasi seni bela diri tradisional, seperti membuat platform online untuk pelatihan pencak silat, dokumentasi gerakan, dan simulasi berbasis AI. Revitalisasi budaya berbasis teknologi ini tidak hanya memperkuat pelestarian budaya tetapi juga meningkatkan daya tarik pencak silat bagi generasi muda.

3.2.4 Diplomasi Budaya untuk Perdamaian Global

Pencak silat sebagai warisan budaya dunia yang diakui UNESCO dapat dimanfaatkan sebagai alat diplomasi budaya. Pemerintah dapat menyelenggarakan festival internasional dan program pertukaran budaya yang mempromosikan pencak silat sebagai simbol perdamaian dan toleransi. Melalui pendekatan ini, pencak silat tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga memperkuat posisi Indonesia di kancah global.

3.2.5 Forum Komunikasi dan Resolusi Konflik

Forum seperti Forum Komunikasi Perguruan Silat Sragen (FKPSS) menunjukkan bahwa komunikasi lintas perguruan dapat meredam konflik dan menciptakan harmoni sosial. Pemerintah dapat mendorong pembentukan forum-forum serupa di berbagai daerah, khususnya di wilayah yang rentan terhadap konflik sosial. Forum ini dapat menjadi wadah untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya persatuan dalam keberagaman.

3.2.6 Literasi Digital dan Bela Negara

Dalam era *Society 5.0*, literasi digital menjadi elemen penting dalam pertahanan nasional. Program pelatihan literasi digital berbasis budaya seperti pencak silat dapat membangun kesadaran masyarakat terhadap ancaman modern seperti hoaks, radikalisme, dan serangan siber. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai bela negara ke dalam literasi digital, masyarakat dapat lebih siap menghadapi tantangan global.

3.2.7 Peningkatan Program Desa Wisata Berbasis Budaya

Desa-desa wisata seperti Desa Mekarwangi yang memanfaatkan pencak silat sebagai daya tarik utama dapat dijadikan model pengembangan ekonomi lokal berbasis budaya. Pemerintah dapat mendukung program-program ini melalui bantuan dana, pelatihan, dan promosi. Selain meningkatkan kesejahteraan masyarakat, program ini juga memperkuat ketahanan budaya sebagai bagian dari pertahanan nasional.

3.2.8 Dukungan Kebijakan dan Kolaborasi Antar Instansi

Untuk memastikan keberhasilan konsep pertahanan ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, komunitas, dan institusi pendidikan. Kebijakan strategis seperti pengintegrasian seni bela diri ke dalam program nasional bela negara, alokasi dana untuk pelestarian budaya, dan penguatan peran komunitas lokal sangat penting untuk keberlanjutan program ini.

IV. KESIMPULAN

Pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi pilar dalam konsep pertahanan nasional tanpa wajib militer. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya, pendidikan karakter, teknologi, dan diplomasi budaya, pencak silat dapat memperkuat identitas nasional, membangun generasi muda yang berkarakter, dan menciptakan harmoni sosial. Pendekatan ini relevan untuk menjaga stabilitas nasional di tengah tantangan globalisasi dan dominasi teknologi.

Konsep pertahanan nasional berbasis penguatan program pemerintah menempatkan budaya sebagai inti dari strategi pertahanan. Dengan memanfaatkan pencak silat sebagai model, strategi ini mengintegrasikan pendidikan karakter, teknologi, dan diplomasi budaya untuk menciptakan bangsa yang tangguh secara fisik,

mental, dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk menjaga identitas budaya tetapi juga untuk memperkuat stabilitas nasional di tengah tantangan global.

Pemerintah disarankan untuk mendukung penguatan program berbasis budaya seperti pencak silat melalui kebijakan strategis, kolaborasi lintas sektor, dan integrasi ke dalam pendidikan nasional. Optimalisasi teknologi untuk dokumentasi, pelatihan, dan promosi budaya perlu ditingkatkan agar pencak silat tetap relevan di era modern. Selain itu, pelibatan komunitas lokal dalam pelestarian budaya perlu diperluas untuk memperkuat solidaritas sosial dan stabilitas nasional.

REFERENSI

- Afifah, D. N., & Irawan, I. (2021). Upaya pelestarian kesenian Bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam perspektif tindakan sosial Max Weber). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 547–557. <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p547-557>
- Anurogo, W., Lubis, M. Z., Hartono, H., Pamungkas, D. S., & Dilaga, A. P. (2017). Kajian Ketahanan Kawasan Wisata Berbasis Masyarakat Dalam Penguatan Ekonomi Lokal Serta Pelestarian Sumberdaya Kebudayaan Kawasan Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2), 114. <https://doi.org/10.22146/jkn.25929>
- Deni, D. A. R., & Sutrimo, S. (2022). Implementasi Kebijakan Daerah Dalam Menghadapi Ancaman Pertahanan Dan Keamanan Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3231–3240.
- Farid, I., Reksoprodjo, A. H., & Suhirwan. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Pertahanan Siber. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(2).
- Fatikhin, R. (2020). Riddah dalam Perspektif Bahasa, Al-Qur'an dan Hadis (Studi Tentang Konsekuensi Hukum Riddah). *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(2), 179–194. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v1i2.48>
- Goeyardi, W. (2020). Analisis Perbandingan Kungfu Wing Chun Dari Tiongkok Dan Pencak Silat Merpati Putih Dari Indonesia. *Puitika*, 15(2), 36. <https://doi.org/10.25077/puitika.15.1.36-53.2019>
- Gusti, Y. (2020). Pengembangan Model Literasi melalui Dongeng dalam Memotivasi Membaca dan Menulis Berbasis Bahasa Indonesia. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 34–43. <https://doi.org/10.47995/jik.v1i1.8>
- Haris, A. (2022). Strategi Komunikasi Politik Interaktif di Era Virtualitas. *Jurnal Publik Reform*, 9((1)).
- Herman Punda Panda, Arnoldus Ukat, D. (2023). *Pelatihan Metode Meditasi Lectio Divina Bagi Pencak Silat*. 4(4), 4751–4759.
- Ilham, W., Musa, N. M., & Amin, R. M. (2023). Pencak Silat sebagai Warisan Budaya: Identitas Lokal Seni Silat Ulu Ambek di Pariaman, Sumatera Barat. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(1), 37–54. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.1046>
- Indrawan, J. (2018). Perubahan Paradigma Pertahanan Indonesia Dari Pertahanan Teritorial Menjadi Pertahanan Maritim: Sebuah Usulan. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 5(2). <https://doi.org/10.33172/jpbh.v5i2.359>
- Munfa'ati, K. (2018). Integrasi nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren: studi multi kasus di MI Miftahul Ulum In *UIN SUNAN AMPEL SURABAYA*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/160444948.pdf>
- Nada, S., Ekaprasetya, A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Millennial di Era Globalisasi melalui Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7853–7858. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2256>
- Ningsih, A., Muhyiddin, A., & Rosyidi, I. (2018). Strategi Komunikasi Bisnis Kewirausahaan Eco Pesantren Daarut Tauhiid. *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 4(1). <https://doi.org/10.15575/prophetica.v4i1.2230>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Kanugrahan, O. (2022). Proses Komunikasi FKPS (Forum Komunikasi Pencak Silat Sragen) dalam Menjaga

- Keharmonisan Antar Perguruan Silat Sekabupaten Sragen. *Solidaritas*, 6(1). <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/7130>
- Priowidodo, G. (2018). Komunikasi Politik Memahami dari Sisi Kepribadian dan Pemikiran Politik Soekarno dan Soeharto [Political Communication Understanding from the Personality and Political Thoughts of Soekarno and Suharto]. In *Rajawali Pers*.
- Purnamasari, A. I., Widodo, W., & Istiq, N. (2024). *Implementasi Pencak Silat Setia Hati Teratai Berbasis Etnopedagogis Sebagai Penguat Karakter Profil Pelajar Pancasila*. 2(2), 129–134.
- Rachmanta, R. D., Lestari, M. T., & Pamungkas, I. N. . (2016). Teknik Persuasi pada Periklanan Digital sebagai Strategi Komunikasi Pemasaran (Studi Deskriptif Produk Indihome PT Telekomunikasi Indonesia). *E-Proceeding of Management*, 3(2).
- Rahmatika, A. N. (2022). Strategi Pertahanan Negara Indonesia Dalam Menghadapi Ancaman Artificial Intelligence. *Peperangan Asimetris (PA)*, 8(2). <https://doi.org/10.33172/pa.v8i2.1511>
- Rizki Sya, M., & Gunawan, A. (2023). Komunikasi Ritual Dalam Pencak Silat (Studi Kasus Pada Pencak Silat Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor). *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 2828–6863.
- Rohmad, R., & Susilo, E. (2022). Kemandirian Industri Pertahanan dalam Mewujudkan Investasi Pertahanan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.985>
- Rona Rofidah Salma, & Andung Dwi Haryanto. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Madrasah Ibtidaiyah. *Educatia : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 12(2), 100–124. <https://doi.org/10.69879/hn1vmn18>
- Rustiyanti, S., Listiani, W., Ningdyah, A. E. M., & Dwiatmini, S. (2024). *Penerapan Computer Vision Dalam Estimasi Pose Dan Proses Kreatif Pencak Silat Tradisi Sebagai Sumber Koreografi Rancak Takasima*. <https://doi.org/10.47002/seminastika.v5i1.788>
- SA'IDU, N. (2021). Difusi Inovasi Manajemen Perubahan Model Kurt Lewin Pada Madrasah Dengan Pendekatan Prinsip Tringa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(4). <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i4.611>
- Saifuddin, S. (2018). *Al-Quran, Spirit Perubahan dan Revolusi Mental (Prinsip Prinsip mengubah mindset dalam bingkai Kitab Suci)*. idr.uin-antasari.ac.id. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/18055>
- Sasongko, A. F. (2021). Pengaruh Kegiatan Komunikasi Periklanan, Hubungan Masyarakat, Promosi Penjualan dan Promosi Online Terhadap Minat Migrasi Listrik Prabayar. *Borobudur Communication Review*, 1(2), 87–94. <https://doi.org/10.31603/bcrev.5387>
- Satvikadewi, A. A. . P., & Hamim. (2018). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Strategi Komunikasi untuk Mempromosikan Potensi Lokal Wisata Pulau Bawean. *Seminar Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*.
- Setiawan, E. (2023). Implementasi Nilai Religius Seni Pencak Silat Pagar Nusa Berbasis Pendidikan Karakter. *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(2), 137–152. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i2.2005>
- Sikap, P., Diri, M., Tanggung, D., Melalui, J., Pertahanan, P., Bagi, D., Sekolah, S., Di, D., Semarang, K. G., Setiawan, I., Abdulaziz, M. F., Billiandri, B., Dharmawan, D. B., Parista, V. S., Jasmani, J. P., Keolahragaan, F. I., Semarang, U. N., Studi, P., Olahraga, P., ... Semarang, K. (2017). *Peningkatan sikap mawas diri dan tanggung jawab melalui pendampingan pertahanan diri bagi siswa sekolah dasar di kecamatan gunungpati semarang 1.2.3*.
- Studi Ketahanan Nasional, P., & Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, S. (2021). MEMBENTUK KARAKTER PEMUDA MELALUI PENCAK SILAT Muchammad Ukulul Mufarriq. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(1), 41–53. <https://doi.org/10.15575/kp.v3i1>.
- Suryaman, A., Rahmatunnisa, D., Apriliani, P., Ningrum, D. S., & Mentari, G. N. (2024). Potensi Wisata Edukasi Melalui Kesenian Pencak Silat Sanggar Gajah Putih Mega Paksi Pusaka Di Desa Mekarwangi Kec. Ibum, Kab. Bandung. *Bookchapter ISBI Bandung*.
- Wahyu Hendri Pratama, Abdur Razzaq, & Anang Walian. (2024). Seni Bela Diri Pencak Silat Bunga Islam Indonesia Sebagai Media Dakwah Di Desa Tirta Mulya Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuwasin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.799>